

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kerangka Teori

1. Metode Resitasi

a. Pengertian Metode Pembelajaran

Metode adalah suatu cara atau jalan yang harus dilalui dalam mengajar. Dalam proses belajar Metode merupakan alat penunjang yang digunakan oleh guru untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Penggunaan metode yang sesuai dapat merangsang perkembangan anak secara signifikan. Istilah metode berasal dari bahasa Yunani *Metodos*. Kata ini terdiri atas dua suku kata, yaitu "metha" yang berarti melalui atau melewati, dan "hodos" artinya jalan atau cara. Jadi, metode adalah suatu jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan. Istilah mengajar berasal dari kata "ajar" ditambah dengan awalan "me" menjadi "mengajar" yang berarti menyajikan atau menyampaikan. Jadi, metode mengajar berarti suatu cara yang harus dilalui untuk menyajikan bahan pengajaran untuk mencapai tujuan pengajaran.

Para ahli mengemukakan beberapa pendapat tentang metode mengajar antara lain, sebagai berikut:

- 2) Abd. Rahman Ghunaimah menta'rifkan bahwa metode mengajar adalah cara-cara yang dalam mencapai tujuan pengajaran.
- 3) Muhamad Athiyat al' Abrasyi bahwa metode pengajaran adalah jalan yang kita ikuti yang memberikan pengertian pada murid- murid tentang segala macam materi dalam berbagai mata pelajaran.

- 4) Proyerk Pembinaan Perguruan Tinggi Agama merumuskan pula bahwa metode mengajar adalah suatu teknik penyampaian. bahan pelajaran kepada murid, ia dimaksudkan agar murid dapat menangkap pelajaran dengan mudah, efektif dan dapat dicerna oleh anak didik dengan baik.

Proses belajar mengajar yang baik, hendaknya menggunakan metode mengajar yang berubah-ubah atau bermacam-macam. Pada dasarnya setiap metode pelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan, semakin guru bisa menutupi kelemahan metode yang dipakai maka akan meningkatkan efektifitas dan efisiensinya.

Pengertian metode pembelajaran, metode pembelajaran merupakan suatu kebijakan atau keputusan yang diambil oleh pendidik mengenai cara penyajian materi ajar kepada peserta didik di dalam kelas. Metode pembelajaran sebagai cara penyajian materi ajar dapat berupa metode ceramah, diskusi, resitasi, karyawisata, dan seminar.

b. Pengertian Metode Resitasi

Metode resitasi merupakan suatu metode pengajaran yang dimana guru memberikan tugas tertentu kepada siswa agar siswa melakukan kegiatan belajar, tugas yang dilaksanakan oleh siswa tersebut dapat dilakukan dimana saja asal tugas itu dapat dikerjakan, baik itu di dalam kelas, di halaman sekolah, di laboratorium, di perpustakaan, di bengkel maupun di rumah siswa.

Menurut Syah (2020: 148) metode resitasi adalah penyajian bahan pelajaran dengan memberikan tugas tertentu kepada siswa atau peserta didik yang dapat dilakukan di dalam dan di luar kelas, di laboratorium, di perpustakaan, di

bengkel atau di rumah. Dengan kata lain, metode resitasi dalam pembelajaran adalah metode penyajian bahan atau materi pelajaran dimana guru memberikan tugas tertentu agar siswa dapat melakukan kegiatan belajar. Sedangkan menurut Majid (2019), pengertian metode resitasi adalah metode belajar yang mengkombinasikan antara menghafal, pembacaan, pengulangan, pengujian, serta pemeriksaan atas diri sendiri. Metode penugasan sering-sering disebut untuk penyebutan metode resitasi ini.

Menurut Nana Sudjana (2021: 81), terdapat tiga tahapan dalam penggunaan metode resitasi yaitu : Tahap Pemberian Tugas; Tahap Pelaksanaan Tugas; dan Tahap Pertanggungjawaban Tugas.

Menurut Syaiful Sagala (2020: 219) kebaikan dan kelemahan metode resitasi Kebaikan metode resitasi yaitu sebagai berikut: Pengetahuan yang diperoleh peserta didik dari hasil percobaan atau hasil penyelidikan yang banyak berhubungan dengan minat atau bakat yang berguna untuk hidup mereka akan lebih meresap, tahan lama dan lebih otentik; Mereka berkesempatan memupuk perkembangan dan keberanian mengambil inisiatif, bertanggung jawab dan berdiri sendiri; Tugas dapat lebih meyakinkan tentang apa yang dipelajari dari guru, lebih memperdalam, memperkaya atau memperluas wawasan tentang apa yang dipelajari; Tugas dapat membina kebiasaan peserta didik untuk mencari dan mengolah sendiri informasi dan komunikasi; Metode ini dapat membuat peserta didik bergairah dalam belajar, dilakukan dengan berbagai variasi. sehingga tidak membosankan. Sedangkan kelemahan metode resitasi yaitu sebagai berikut: Seringkali peserta didik melakukan penipuan, di mana mereka hanya meniru hasil

pekerjaan orang lain, tanpa mengalami peristiwa belajar, Adakalanya tugas itu dikerjakan oleh orang lain tanpa pengawasan, Tugas yang monoton dapat membosankan peserta didik, Tugas yang banyak dan sering dapat membuat beban dan keluhan peserta didik, Tugas kelompok akan sering dikerjakan peserta didik yang rajin dan pintar sedangkan yang lain hanya menumpang nama saja, Sulit memberikan tugas yang sesuai dengan individual siswa.

Metode pembelajaran resitasi ini juga menekankan pada kegiatan pengulangan, pembacaan, pengujian, serta pemeriksaan diri sendiri berdasarkan jumlah yang diberikan guru pada siswa di luar jam sekolah dengan rentang waktu yang telah ditentukan dan bisa dipertanggungjawabkan. Tugas yang diberikan juga beragam, boleh berupa pertanyaan- pertanyaan yang berkaitan dengan materi pelajaran, permasalahan yang harus diselesaikan dengan berdiskusi, essay, dan lain sebagainya. Selain di lingkungan sekolah, tugas-tugas yang diberikan oleh guru juga dapat dikerjakan di rumah.

Metode pemberian tugas atau resitasi merupakan cara mengajar dimana seorang guru memberikan tugas tertentu pada siswa, kemudian hasil tersebut diperiksa oleh guru dan siswa mempertanggung jawabkannya. Pertanggung jawabannya dapat dilaksanakan dengan cara:

- 1) Menjawab test dari guru
- 2) Menyampaikan di depan kelas secara lisan
- 3) Dengan cara tertulis

Setelah melihat paparan di atas, dalam metode ini ditemukan tiga istilah penting, yaitu:

- 1) Tugas adalah suatu pekerjaan yang harus dilakukan baik tugas dari orang lain, maupun dari dalam diri kita sendiri. Di sekolah biasanya tugas datang dari guru atau kepala sekolah, atau dari murid itu sendiri.
- 2) Belajar, ada beberapa batasan istilah belajar, yaitu: a) Belajar adalah perubahan dari system urat saraf. b) Belajar adalah penambahan pengetahuan. c) Belajar adalah perubahan kelakuan berkat pengalaman dan pengertian.

Perubahan tingkat laku seseorang dipengaruhi oleh apa yang dimiliki orang itu, seperti sifat, pengalaman, pengetahuan, keterampilan, keadaan jasmaniah dan sebagainya, dan juga dipengaruhi pula oleh lingkungan.

3) Resitasi

Metode resitasi sering disebut dengan metode pekerjaan rumah, dimana murid diberi tugas diluar jam pelajaran. Dalam melaksanakan metode ini anak-anak dapat mengerjakan tugas tidak hanya dirumah, tetapi dapat juga dikerjakan dipergustakaan, laboratorium, di ruang praktek dan sebagainya. Adalah yang menyebutkan bahwa metode resitasi adalah suatu cara mengajar yang dicirikan dengan adanya kegiatan perencanaan antara murid dengan guru mengenai suatu persoalan atau problem yang harus diselesaikan seorang murid dalam jangka waktu tertentu yang disepakati bersama antara peserta didik dan pendidik."

Metode resitasi merupakan metode pemberian tugas oleh guru kepada siswa, kemudian siswa bertanggung jawabkannya sesuai dengan perintah guru, dapat berupa lisan atau tulisan. Metode resitasi berbeda dengan Pekerjaan Rumah (PR), PR merupakan tugas yang diberikan oleh guru untuk dikerjakan

siswa di rumah, sedangkan resitasi tugas bersifat fleksibel. Tugas tidak harus dikerjakan di rumah, namun dapat dikerjakan di tempat-tempat lain seperti sekolah, perpustakaan, dan tempat yang berhubungan dengan materi pelajaran yang diberikan. Tugas yang diberikan guru dimaksudkan sebagai sarana melatih, memperdalam dan memperkaya pengetahuan. yang telah diberikan oleh guru. Pemberian tugas harus benar- benar diperhitungkan agar siswa mempelajari sendiri beberapa materi pelajaran yang sekiranya tidak dapat disampaikan melalui tatap muka karena waktu yang disediakan tidak mencukupi.

Setiap metode pembelajaran yang dipilih oleh guru sudah pasti memiliki tujuannya tertentu. Begitupun pembelajaran resitasi ini. Tujuan pembelajaran resitasi menurut Hamdayama (2020) ada beberapa poin, di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Siswa dapat memiliki pemahaman yang mendalam mengenai materi pelajaran yang telah disampaikan dan juga telah mereka pelajari.
2. Siswa terlatih untuk dapat belajar sendiri dan mandiri dalam mengerjakan tugas.
3. Siswa terlatih untuk dapat memanfaatkan dan membagi waktu sebaik mungkin antara bermain, belajar dan menyelesaikan tugas.
4. Siswa terlatih untuk dapat berpikir dan menyelesaikan tugasnya sendiri dengan cara yang tepat.
5. Siswa akan memiliki pengalaman belajar yang lebih baik dari kegiatan yang dilakukan di luar kelas.

Metode resitasi memiliki tiga fase yaitu:

a. Fase – fase resitasi

- 1) Fase pemberian tugas. Tugas yang diberikan siswa hendaknya mempertimbangkan tujuan yang akan dicapai, jenis tugas, tugas sesuai dengan kemampuan murid, kesediaan waktu yang cukup dan ada sumber yang dapat membantu pekerjaan siswa.
- 2) Fase pelaksanaan tugas. Pada fase ini siswa diberikan bimbingan dan pengawasan oleh guru, dan diberikan dorongan sehingga anak mau bekerja.
- 3) Fase pertanggungjawaban tugas. Hal yang harus dilakukan pada fase ini adalah laporan siswa, ada tanya jawab atau diskusi kelas, dan penilaian hasil tugas siswa.

b. Langkah – langkah resitasi

- 1) Kegiatan pendidik Kegiatan yang dilakukan oleh pendidik meliputi pemberian tugas, yaitu:
 - a. Mempertimbangkan apakah tugas itu akan dikerjakan secara individu maupun kelompok
 - b. Mempertimbangkan kemampuan dan kecerdasan peserta didik
 - c. Dapat dimengerti maksud dan tujuannya oleh peserta didik
 - d. Selalu mengecek apakah
 - e. peserta didik benar-benar mengerti apa yang sedang atau telah dikerjakan

- f. selalu melayani pertanyaan dari peserta didik jika belum jelas dan memperjelas yang harus diselesaikan tidak terlalu membebani peserta didik

2) Kegiatan Peserta Didik

Menurut Soekamto, dalam pembelajaran, kegiatan peserta didik meliputi:

1. Memilih dan mendiskusikan tugas dengan pendidik
2. Menerima tugas yang telah dibicarakan bersama pendidik
3. Menyusun rencana penyelesaian tugas.
4. Mencari sumber-sumber data.
5. Mengolah data, baik yang sifatnya tugas individu maupun tugas kelompok
6. Menyerahkan tugas yang telah selesai dikerjakan,

c. Kelebihan dan Kelemahan Metode Resitasi

1) Kelebihan Metode Resitasi

Metode resitasi merupakan metode mengajar dengan menugaskan peserta didik untuk membuat resume/rangkuman suatu bahan pelajaran dengan kalimat mereka sendiri, adapun kelebihan metode resitasi adalah:

- a) Baik sekali untuk mengisi waktu luang dengan hal-hal yang kondusif

- b) Tanggung jawab dalam segala tugas pembelajaran, sebab dalam metode ini peserta didik harus mempertanggungjawabkan segala sesuatu (tugas) yang telah dikerjakan
- c) Memberi kebiasaan anak untuk giat belajar
- d) Memberikan tugas anak yang bersifat praktis, seperti membuat laporan tentang kegiatan peribadatan di daerah masing-masing, kegiatan amal sosial dan sebagainya.
- e) Dapat merangsang peserta didik dalam melakukan aktivitas belajar individual maupun kelompok.

2) Kelemahan Metode Resitasi

- a) Peserta didik sulit dikontrol, apakah benar ia yang mengerjakan tugas ataukah orang lain.
- b) Khusus untuk kelompok, tidak jarang yang aktif mengerjakan dan menyelesaikannya adalah anggota tertentu saja, sedangkan anggota lainnya tidak berpartisipasi dengan baik.
- c) Tidak mudah memberikan tugas yang sesuai dengan perbedaan individu peserta didik.
- d) sering memberikan tugas yang monoton(tidak bervariasi) dapat menimbulkan kebosanan peserta didik.

3) Cara untuk mengurangi kelemahan metode resitasi

Adapun cara untuk mengurangi kelemahan dari metode resitasi yaitu:

- 1) Sesuaikan tugas-tugas yang diberikan dengan kemampuan peserta didik:

- a) Berupa pengumpulan benda-benda
 - b) Membuat dan menyelesaikan sesuatu.
 - c) Mengadakan observasi, wawancara dan sebagainya
 - d) Melakukan percobaan test dan sebagainya.
- 2) Adakan pengobrolan terhadap tugas-tugas yang dikerjakan peserta didik agar dia tidak memberikan hasil tugas yang dikerjakan orang lain.
- 3) Tugas tugas yang diberikan kepada guru jangan diberikan berkepanjangan saja, tapi lakukan secara berkali-kali

Macam- Macam Metode Pembelajaran

1) Metode Ceramah.

Metode ceramah adalah metode pembelajaran di mana guru menyampaikan informasi atau materi pelajaran secara lisan kepada siswa. Siswa biasanya mendengarkan dan mencatat informasi yang disampaikan, sementara guru berperan sebagai sumber utama informasi.

2) Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah metode pembelajaran yang melibatkan interaksi langsung antara guru dan siswa. Guru mengajukan pertanyaan, dan siswa memberikan jawaban atau sebaliknya. Metode ini dapat digunakan untuk menguji pemahaman siswa terhadap materi pelajaran.

3) Metode Diskusi

Metode diskusi adalah metode pembelajaran yang mendorong siswa untuk berinteraksi dan berbagi ide atau pendapat tentang suatu topik. Guru berfungsi sebagai fasilitator yang membimbing jalannya diskusi agar tetap fokus dan produktif.

4) Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah metode pembelajaran di mana guru memperagakan atau menunjukkan secara langsung suatu kegiatan atau proses tertentu kepada siswa. Siswa dapat belajar dengan menyaksikan langkah-langkah yang dilakukan oleh guru.

5) Metode Karyawisata

Metode karyawisata adalah metode pembelajaran yang melibatkan kegiatan perjalanan atau kunjungan ke luar kelas, seperti mengunjungi tempat-tempat yang relevan dengan materi pelajaran. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan pengalaman belajar langsung kepada siswa.

6) Metode Kerja Kelompok

Metode kerja kelompok adalah metode pembelajaran yang mengorganisir siswa dalam kelompok kecil untuk menyelesaikan tugas atau proyek bersama. Siswa bekerja sama, berbagi tugas, dan saling membantu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.

7) Metode Pemberian Tugas (resitasi)

Metode pemberian tugas (resitasi) adalah metode pembelajaran yang melibatkan pemberian tugas atau pekerjaan rumah kepada siswa untuk dikerjakan di luar kelas. Tugas ini dapat berupa soal, proyek, atau kegiatan yang dirancang untuk memperdalam pemahaman siswa terhadap materi pelajaran.

8) Metode Eksprimen

Metode eksperimen adalah metode pembelajaran yang menggunakan percobaan atau eksperimen untuk mengajarkan konsep atau teori tertentu. Siswa dilibatkan langsung dalam kegiatan eksperimen untuk memahami prinsip-prinsip ilmiah atau konsep yang sedang dipelajari.

2. Konsep Strategi Pembelajaran

Kata strategi berasal dari bahasa Latin *strategia*, yang diartikan sebagai seni penggunaan rencana untuk mencapai tujuan. Secara umum, strategi merupakan konsep yang populer, sejak zaman dahulu sampai sekarang. Sering kita mendengar konsep strategi sebagai pembicaraan umum, dimana strategi merupakan sesuatu cara, langkah-langkah yang dirumuskan secara matang sebelum melakukan sesuatu dengan harapan mendapat hasil yang maksimal sebagai pemenang dari pihak lawan, yang berarti strategi yang jelek akan kalah, dengan kata lain melalui adu strategi ada pihak yang kalah dan ada pihak yang menang.

Pembelajaran adalah kata benda yang berasal dari kata kerja "belajar." Menurut Aunurrahman bahwa "belajar adalah suatu usaha sadar yang dilakukan oleh individu dalam perubahan tingkah laku baik melalui latihan dan pengalaman yang menyangkut aspek-aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik untuk memperoleh tujuan tertentu"¹². Untuk keberhasilan suatu pembelajaran harus berhasil di ketiga aspek tersebut yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Kognitif menyangkut hal-hal yang sifatnya ilmu pengetahuan, afektif menyangkut masalah karakter seseorang sedangkan psikomotorik menyangkut ketrampilan.

Strategi pembelajaran menurut Frelberg & Driscoll (1992) dapat digunakan untuk mencapai berbagai tujuan pemberian materi pelajaran pada berbagai tingkatan, untuk siswa yang berbeda, dalam konteks yang berbeda pula. Gerlach & Ely (1980) mengatakan bahwa strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang dipilih untuk menyampaikan materi pelajaran dalam lingkungan pembelajaran tertentu, yang meliputi sifat, lingkup, dan urutan kegiatan yang dapat memberikan pengalaman belajar kepada siswa. Dick & Carey (1996) berpendapat bahwa strategi pembelajaran tidak hanya terbatas pada prosedur kegiatan, melainkan juga termasuk di dalamnya materi atau paket pembelajaran. Strategi pembelajaran terdiri atas semua komponen materi pelajaran dan prosedur yang akan digunakan untuk membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran tertentu.

Strategi pembelajaran juga dapat diartikan sebagai pola kegiatan pembelajaran yang dipilih dan digunakan guru secara kontekstual, sesuai dengan karakteristik siswa, kondisi sekolah, lingkungan sekitar serta tujuan khusus

pembelajaran yang dirumuskan. Gerlach & Ely (1980) juga mengatakan bahwa perlu adanya kaitan antara strategi pembelajaran dengan tujuan pembelajaran, agar diperoleh langkah-langkah kegiatan pembelajaran yang efektif dan efisien. Strategi pembelajaran terdiri dari metode dan teknik (prosedur) yang akan menjamin bahwa siswa akan betul-betul mencapai tujuan pembelajaran. Kata metode dan teknik sering digunakan secara bergantian. Gerlach & Ely (1980) mengatakan bahwa teknik (yang kadang-kadang disebut metode) dapat diamati dalam setiap kegiatan pembelajaran. Teknik adalah jalan atau alat (way or means) yang digunakan oleh guru untuk mengarahkan kegiatan siswa ke arah tujuan yang akan dicapai. Guru yang efektif sewaktu-waktu siap menggunakan berbagai metode (teknik) dengan efektif dan efisien menuju tercapainya tujuan.

Dalam buku Strategi Belajar Mengajar Karangan Drs. Syaiful Bahri Djamarah dan Drs. Aswan Zain "Secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar hukum untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dihubungkan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan."

Menurut Udin S. Winarta Putra & Tita Rosita "istilah strategi secara harfiah adalah akal atau siat. Strategi pembelajaran diartikan sebagai urutan langkah atau prosedur yang digunakan guru untuk membawa siswa dalam suasana tertentu untuk mencapai tujuan belajarnya. Ada juga pendapat lain bahwa Strategi adalah sekumpulan tindakan atau aktivitas yang berbeda untuk mengantarkan nilai yang unik".

Selain itu, menurut Darmayah (2021: 17) "strategi pembelajaran merupakan pengorganisasian isi pelajaran, penyampaian pelajaran dan pengelolaan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan berbagai sumber belajar yang digunakan oleh guru guna menunjang terciptanya proses pembelajaran yang efektif dan efisien." Hal itu berarti bahwa strategi pembelajaran menggunakan berbagai sumber belajar yang digunakan oleh guru seperti menggunakan alat peraga, buku teks, dan kartu indeks dalam melaksanakan proses belajar mengajar dikelas sehingga pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan efisien.

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran merupakan suatu tindakan dalam yang memiliki suatu rangkaian kegiatan dalam proses pembelajaran yang menggunakan metode dan memanfaatkan berbagai sumber daya atau kekuatan dalam pembelajaran agar tujuan pembelajaran bisa tercapai secara efektif dan efisien.

Komponen Strategi Pembelajaran

Menurut Walter dick dan Carrey yang dikutip Hamzah B. Uno menyatakan, bahwa ada 5 komponen dalam strategi pembelajaran. diantaranya:

- a. Kegiatan pembelajaran pendahuluan. Prinsip dari kegiatan pembelajaran pendahuluan adalah; tentang bagaimana memunculkan minat peserta didik atas materi yang akan disampaikan. Oleh karenanya, guru dituntut untuk menciptakan pendahuluan pembelajaran yang menarik agar peserta didik termotivasi untuk belajar.

- b. Seringkali dalam pembelajaran, guru hanya memperhatikan penyampaian informasi, padahal tanpa adanya kegiatan pendahuluan yang menarik, maka kegiatan penyampaian informasi tidak akan menarik. Oleh karenanya, sebelum kegiatan ini berlangsung, guru harus bisa melakukan pendahuluan pembelajaran yang menarik agar siswa termotivasi untuk belajar.
- c. Partisipasi peserta didik. Dalam strategi pembelajaran, partisipasi peserta didik menjadi penting karena proses pembelajaran akan lebih berhasil apabila peserta didik secara aktif melakukan latihan-latihan secara langsung dan relevan dengan tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan. Terdapat hal-hal penting yang berhubungan dengan partisipasi peserta didik, diantaranya:
 - 1) Latihan dan praktek seharusnya dilakukan setelah peserta didik diberi informasi tentang suatu pengetahuan, sikap atau keterampilan tertentu. Agar materi tersebut benar-benar terinternalisasi maka, kegiatan selanjutnya adalah, memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mempraktikkan pengetahuan, sikap atau keterampilan tersebut, sehingga setelah selesai belajar, tujuan pembelajaran dapat secara optimal dicapai.
 - 2) Umpan balik, maksudnya, setelah peserta didik menunjukkan perilaku tertentu sebagai hasil belajarnya, maka guru memberikan umpan balik terhadap hasil belajar tersebut. peserta didik akan segera mengetahui apakah jawaban yang berupa kegiatan yang

telah mereka lakukan itu benar atau salah, atau ada sesuatu yang perlu diperbaiki. Umpan balik dapat berupa penguatan positif dan penguatan negatif. Melalui penguatan positif seperti pernyataan verbal (baik, bagus, tepat sekali dan sebagainya) diharapkan perilaku tersebut akan terus terpelihara atau ditunjukkan oleh peserta didik. Sebaliknya, melalui penguatan negatif (kurang tepat, salah, perlu disempurnakan dan sebagainya) diharapkan perilaku tersebut akan dihilangkan atau peserta didik tidak melakukan kesalahan serupa.

- d. Tes dilakukan untuk mengetahui apakah peserta didik benar-benar sudah menguasai pengetahuan, sikap dan keterampilan yang telah disampaikan, " Dalam kaitannya dengan evaluasi, ada 3 istilah yang menyertainya, yaitu tes, penilaian dan evaluasi, Secara bahasa, tes berasal dari bahasa Prancis yang berarti piring yang digunakan untuk memilih logam mulia dari benda-benda lain seperti pasir, batu, tanah, dan sebagainya. Secara istilah tes adalah suatu pertanyaan atau tugas yang diberikan pada siswa untuk memperoleh informasi tentang siswa tersebut, yang mana pertanyaan atau tugas yang diberikan memiliki nilai kebenaran. Penilaian adalah pemberian angka kepada suatu atribut atau karakteristik tertentu yang dimiliki seseorang, hal atau objek tertentu menurut aturan atau formulasi yang jelas.
- e. Kegiatan lanjutan. Kegiatan lanjutan adalah kegiatan yang dilaksanakan setelah guru mengetahui hasil dari tes. Dalam

kenyataannya, setiap kali tes dilakukan, selalu saja terdapat peserta didik yang berhasil dengan tugas diatas rata-rata, yaitu; hanya menguasai sebagian atau cenderung dirata-rata tingkat penguasaan yang diharapkan dapat dicapai dan peserta didik seharusnya menerima tindak lanjut yang berbeda sebagai konsekuensi dari hasil belajar yang bervariasi tersebut. Kegiatan lanjutan dapat dilaksanakan dengan memperbaiki metode pengajaran dengan metode yang lebih variatif, atau menambah wawasan pengetahuan tentang aspek bidang pengetahuan tertentu.

Fungsi Strategi Pembelajaran

Sebagai seorang pendidik, guru senantiasa dituntut untuk mampu menciptakan iklim belajar mengajar yang kondusif serta memotivasi siswa dalam belajar mengajar yang akan berdampak positif dalam pencapaian prestasi hasil belajar secara optimal. Untuk itu, guru harus dapat menggunakan strategi pembelajaran tertentu sehingga dia dapat mengajar dengan tepat, efektif dan efisien untuk membantu meningkatkan kegiatan belajar serta memotivasi siswa untuk belajar dengan baik.

Demikian pula halnya dalam lapangan pembelajaran di sekolah. Para pendidik (guru) selalu berusaha memilih strategi pembelajaran yang setepat-tepatnya, yang dipandang lebih efektif daripada startegi-strategi pembelajaran lainnya sehingga kecakapan dan pengetahuan yang diberikan oleh guru itu benar-benar menjadi milik siswa. Makin tepat startegi pembelajaran yang diterapkan

guru dalam kegiatan pembelajaran, diharapkan makin efektif pula pencapaian tujuan pembelajaran tersebut.

Menurut Suryosubroto dalam bukunya *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, mengemukakan bahwa dasar pemilihan strategi (metode) mengajar terdiri dari: relevansi dengan tujuan, relevansi dengan materi, relevansi dengan kemampuan guru, relevansi dengan keadaan siswa, dan relevansi dengan fasilitas sekolah. Sedangkan menurut Ismail, dalam pemilihan dan penerapan strategi pembelajaran, ada beberapa faktor yang perlu digunakan sebagai dasar pemilihan metode pembelajaran yaitu tujuan pembelajaran yang hendak dicapai, karakteristik siswa, kemampuan guru/pendidik, materi, situasi kelas, kelengkapan fasilitas.

Berdasarkan dari uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dasar pemilihan metode mengajar meliputi: relevansi dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, karakteristik siswa, kemampuan guru, relevansi dengan isi/materi pelajaran, relevansi dengan situasi kelas, dan relevansi dengan kelengkapan perlengkapan/fasilitas sekolah.

Strategi pembelajaran memiliki beberapa fungsi sebagai berikut:

- a. Sebagai sarana untuk menemukan, menguji dan menyusun data yang diperlukan bagi pengembangan disiplin suatu ilmu.
- b. Memudahkan proses dan hasil pembelajaran sehingga apa yang telah direncanakan bisa diraih dengan sebaik dan semudah mungkin.
- c. Mengantarkan sebuah pembelajaran ke arah tujuan tertentu yang ideal dengan tepat dan cepat sesuai yang diinginkan.

3. Konsep Guru dan Tenaga Kependidikan

Menurut Imran (2022:23) dalam buku Profesi Guru "Guru adalah jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus dalam tugas utamanya seperti mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan menengah".

Kata guru berasal dari bahasa sansekerta, yang secara harfiah berarti "berat". Dalam istilah sederhana, guru adalah seseorang yang mengajarkan suatu ilmu. Sedangkan dalam kamus bahasa Indonesia, guru umumnya merujuk pada pendidikan profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik.

Sementara secara umum, guru diartikan sebagai seorang pendidik atau pengajar dari jenjang anak usia dini jalur sekolah, pendidikan dasar, hingga pendidikan menengah. Dalam cakupan lebih luas, setiap orang yang mengajarkan suatu hal dapat pula dianggap sebagai guru.

Guru disebut juga pendidik dan pengajar, tetapi kita tahu tidak semua pendidik adalah guru, sebab guru adalah suatu jabatan profesional yang pada hakekatnya memerlukan persyaratan keterampilan teknis dan sikap kepribadian tertentu yang semuanya itu dapat diperoleh melalui proses belajarmengajar dan latihan, Roestiyah (2019:175) mengatakan bahwa: Seorang pendidik profesional adalah seorang yang memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap profesional yang mampu dan setia mengembangkan profesinya, menjadi anggota organisasi profesional pendidikan memegang teguh kode etik

profesinya, ikut serta didalam mengomunikasikan usaha pengembangan profesi bekerja sama dengan profesi yang lain.

Pekerjaan sebagai guru merupakan sebuah profesi yang membutuhkan kepribadian yang positif dan kekuatan mental yang kuat secara menyeluruh. Hal ini karena guru memiliki peran sebagai teladan bagi siswa dan masyarakat sekitarnya. Dzakiyah drajat mengemukakan tentang kepribadian guru sebagai berikut "setiap guru hendaknya mempunyai kepribadian yang akan di contoh dan diteladani oleh anak didiknya, baik secara sengaja maupun tidak" (Ahmad Suryadi: 2022).

Untuk meningkatkan profesionalisme, yaitu melalui kompetensi guru, menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2017 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru. Standar kompetensi guru dikembangkan secara utuh ke dalam empat kompetensi yaitu:

1. Kompetensi Pedagogik, adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, sosial ini, banyak guru yang sudah menjalin komunikasi dengan masyarakat, terutama dengan wali murid, banyak guru yang memanfaatkan teknologi informasi. perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. (Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat 3 butir a) Artinya guru harus mampu mengelola kegiatan pembelajaran, mulai dari merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran. Guru harus menguasai manajemen

kurikulum, dan mengevaluasi kurikulum, melaksanakan kurikulum, dan mengevaluasi kurikulum, serta memiliki pemahaman tentang psikologi pendidikan, terutama terhadap kebutuhan dan perkembangan peserta didik agar kegiatan pembelajaran lebih bermakna dan berhasil guna.

2. Kompetensi Kepribadian, adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia. Guru mempunyai kepribadian yang patuh terhadap hukum dan norma yang bisa dijadikan panutan oleh siswanya maupun masyarakat.
3. Kompetensi Sosial, adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. (Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat 3 butir d). Artinya ia menunjukkan kemampuan berkomunikasi sosial, baik dengan murid-muridnya maupun dengan sesama guru, dengan kepala sekolah. Pada kompetensi sosial ini, banyak guru yang sudah menjalin komunikasi dengan masyarakat, terutama dengan wali murid, banyak guru yang memanfaatkan teknologi informasi.
4. Kompetensi Profesional. Adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan terintegrasikannya konten pembelajaran dengan penggunaan TIK dan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang telah ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan (SNP, penjelasan Pasal 28 ayat 3 butir c). Artinya guru harus memiliki pengetahuan yang luas

berkenaan dengan bidang studi yang akan diajarkan serta penguasaan didaktik metodik dalam arti memiliki pengetahuan konsep teoritik, mampu memilih model, strategi, dan metode yang tepat serta mampu menerapkannya dalam kegiatan pembelajaran.

Dapat disimpulkan bahwa strategi guru merujuk pada berbagai rencana atau metode yang digunakan oleh pendidik untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan optimal. Ini mencakup berbagai pendekatan dan metode yang beragam yang dipilih oleh guru untuk mencapai tujuan pembelajaran siswa mereka. Setiap guru dapat mengadopsi pendekatan yang berbeda-beda, yang disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik siswa yang mereka ajar (Syaiful Bahri, 2021).

Strategi guru merujuk pada pendekatan atau metode yang menggambarkan langkah-langkah besar yang akan diambil untuk mencapai tujuan tertentu dalam proses pembelajaran. Ini merupakan rencana yang akan digunakan oleh pengajar selama kegiatan belajar- mengajar, di mana strategi ini melibatkan interaksi antara guru dan siswa. Strategi hampir sama dengan kata taktik, siasat dan politik. Suatu penataan potensi dan sumber daya agar dapat efisien memperoleh hasil suatu rancangan. Strategi merupakan pemanfaatan optimal situasi dan kondisi untuk menjangkau sasaran (Syaiful Bahri Djamarah, 2021).

4. Strategi Guru PPKn

Menurut Damayanti (2020: 104-107) terdapat beberapa cara untuk dapat mengajari anak menjadi lebih sopan santun terhadap orang lain, yaitu:

- a. Beri kesempatan pada anak untuk mengungkapkan masalahnya
- b. Tidak memaksa anak meminta maaf
- c. Tumbuhkan empati pada anak
- d. Berikan dorongan
- e. Kenalkan aneka cara meminta maaf
- f. Beri toleransi waktu

Sedangkan menurut Brown- Levinson dalam Prayitno (2020:32) derajat kesantunan dalam bertutur atau biasa disebut dengan sopan santun dapat dilakukan dengan delapan strategi, yaitu:

- a. Pakailah ujaran tidak langsung
- b. Pakailah ujaran berpagar
- c. Tunjukkan dengan pesimisme
- d. Minimalkan paksaan
- e. Berikan penghormatan kepada mitra tutur
- f. Mintalah maaf
- g. Pakailah bentuk impersonal

5. Konsep Karakter

Karakter merupakan cara berfikir dan berperilaku yang nienjadi ciri has tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang dibuat.

Karakter dapat juga diartikan sama dengan akhlak dan budi pekerti, sehingga karakter bangsa identik dengan akhlak bangsa atau budi pekerti bangsa. Bangsa yang berakhlak adalah bangsa yang berakhlak dan berbudi pekerti, sebaliknya bangsa yang tidak berakhlak adalah bangsa yang tidak mempunyai akhlak atau budi pekerti atau juga tidak mempunyai standar norma dan perilaku yang baik.

Menurut Masnur Muslich (2020:70) dalam buku Pendidikan Karakter memberikan pengertian bahwa "Karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada satu sistem yang melandasi suatu pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan".

Penilaian karakter seseorang dapat dilihat dalam tiga hal sebagai berikut:

a. Akhlak

Menurut bahasa, kata akhlak berasal dari bahasa Arab, yang berarti tingkah laku, perangai, tabiat, watak moral atau budi pekerti. Kata akhlak, berakar dari kata khalaga yang berarti menciptakan. Hal ini seakar dengan kata khaliq (pencipta), makhluk (yang diciptakan). dan khalq (penciptaan). Kesamaan akar kata ini mengisyaratkan bahwa dalam akhlak tercakup pengertian terciptanya keterpaduan antara kehendak Khalik (Tuhan) dan perilaku makhluk (manusia).

Di samping itu, akhlak juga dapat diartikan dengan tata perilaku seseorang terhadap orang lain dan lingkungannya dan baru mengandung nilai akhlak yang hakiki apabila tindakan atau perilaku tersebut didasarkan kepada kehendak Khalik (Tuhan). Dengan demikian, akhlak bukan saja merupakan tata aturan atau norma perilaku yang mengatur hubungan antar sesama manusia, melainkan juga norma

yang mengatur hubungan antara manusia dan Tuhan, bahkan alam semesta sekalipun.

Secara leksikal, akhlak dalam bahasa Inggris disebut *manner* dan *prudent* yang berarti tata cara, tingkah laku dan sikap. Menurut istilah, akhlak berarti; tingkah laku manusia yang dilakukan secara berulang-ulang tanpa berpikir terlebih dahulu; Akhlak adalah totalitas dan watak, tabiat, bakat, mental yang dijabarkan dalam bentuk perbuatan, ucapan dan pikiran; Ilmu akhlak adalah ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia baik yang berhubungan dengan Allah, sesama manusia maupun dengan lingkungan.

Menurut Hasan Alwi (2019:960) dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mengemukakan bahwa akhlak adalah "Daya kekuatan jiwa yang mendorong perbuatan-perbuatan dengan mudah dan spontan, tanpa dipikir dan direnungkan lagi".

Jadi, akhlak adalah sikap yang telah melekat pada diri seseorang dan secara spontan diwujudkan dalam tingkah laku atau perbuatan. Jika tindakan spontan itu baik menurut pandangan akal dan agama, maka disebut akhlak yang baik atau *al-akhlaq al-kari mah*, *al-mahmudah*, atau akhlak mulia. Akan tetapi apabila tindakan spontan itu berupa perbuatan-perbuatan yang jelek, maka disebut akhlak tercela.

b. Etika

Perkataan etika atau yang lazim disebut etik, berasal dari kata Yunani *ETHOS* yang berarti norma-norma, nilai-nilai, kaidah-kaidah dan ukuran-ukuran bagi tingkah laku manusia yang baik.

Dalam pergaulan hidup bermasyarakat, bernegara hingga pergaulan hidup tingkat internasional, diperlukan suatu sistem yang mengatur bagaimana seharusnya manusia bergaul. Sistem pengaturan pergaulan tersebut menjadi saling menghormati dan dikenal dengan sebutan sopan santun, tata krama, protokoler dan lain-lain. Maksud pedoman pergaulan tidak lain untuk menjaga kepentingan masing-masing agar mereka senang, tenang, tentram, terlindungi tanpa merugikan kepentingan serta terjamin agar perbuatannya yang tengah dijalankan sesuai dengan adat kebiasaan yang berlaku dan tidak bertentangan dengan hak-hak asasi umumnya. Hal itulah yang mendasari tumbuh kembangnya etika di masyarakat kita. Menurut para ahli maka etika tidak lain adalah aturan perilaku, adat kebiasaan manusia dalam pergaulan antara sesamanya dan menegaskan mana yang benar dan mana yang buruk.

c. Budi Pekerti

Budi pekerti terdiri dari budi dan pekerti. Budi pekerti adalah alat batin sebagai panduan akal dan perasaan untuk menimbang baik dan buruk. Berbudi berarti mempunyai kebijaksanaan berkelakuan baik. Pekerti adalah perilaku, perangai, tabiat, watak, akhlak dan perbuatan.

Budi pekerti ialah perilaku kehidupan sehari-hari dalam bergaul, berkomunikasi, maupun berinteraksi antara sesama manusia maupun dengan penciptanya. Budi pekerti yang kita miliki terdiri dari kebiasaan atau perangai, tabiat dan tingkah laku yang lahir disengaja tidak dibuat-buat dan telah menjadi kebiasaan.

Budi pekerti ialah hendaknya jiwa seseorang yang telah menjadi kebiasaan tanpa memerlukan pertimbangan pikiran terlebih dahulu yakni perbuatan yang dilakukan dengan kesadaran jiwa, bukan dengan paksaan jiwa, budi pekerti juga bisa dikatakan sebagai kualitas tingkah laku, ucapan, dan sikap seseorang yang memunyai nilai utama dalam pandangan seseorang bagaimana ia bertutur kata dan sikap yang baik terhadap seseorang.

Pengertian lain dari budi pekerti yaitu kehendak yang biasa dilakukan atas segala sifat yang tertanam di dalam hati yang menimbulkan kegiatan dengan ringan dan mudah tanpa memerlukan pemikiran sebagai pertimbangan. Dengan demikian budi pekerti berpangkal dalam hati jiwa atau kehendak kemudian diwujudkan dalam bentuk perbuatan sebagai kegiatan.

Strategi Guru Dalam Pembentukan Karakter Siswa

Menurut Dr. Hamka Abdul Aziz (2020:22) dalam buku Karakter Guru Profesional berpendapat bahwa "menjadi guru yang berkarakter dan profesional harus dapat mengayomi, bijaksana, rendah hati, bersyukur, menyatukan diri dengan murid dan menjadi teladan".

Penulis berpendapat bahwasanya, adapun upaya yang dilakukan guru dalam pembentukan karakter siswa adalah:

- a. Mengidentifikasi permasalahan secara cermat
- b. Mencarikan solusinya
- c. Mengevaluasi hasil solusinya

Dalam mencari solusinya seorang guru harus berusaha:

1. Memecahkan permasalahan dengan diri sendiri, apabila permasalahan sekolah dapat dipecahkan sendiri maka guru berusaha sendiri dengan cara bijaksana dan penuh kesabaran
2. Konsultasi kepada kepala sekolah, komite, guru lainnya atau teman, apabila kita tidak bisa memecahkan masalah itu dengan sendiri.
3. Untuk mengutarakan atau melaksanakan pendidikan yang berkarakter kepada siswa maka yang dilakukan adalah:
 - a) Memberi tauladan pada pelaksanaannya
 - b) Membiasakan guru/siswa mengucapkan salam di saat masuk kantor atau kelas
 - c) Berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran dimulai dan berakhir
 - d) Membiasakan diri guru/siswa untuk membaca surat-surat pendek di awal pembelajaran
 - e) Membiasakan hidup bersih
 - f) Membiasakan kepada guru/siswa untuk mengucapkan terima kasih apabila diberi sesuatu
 - g) Menegur guru/siswa apabila bicaranya tidak dengan sopan dan santun
 - h) Keterbukaan dalam laporan penggunaan keuangan
 - i) Mencontohkan dengan membiasakan bersilaturahmi
 - j) Mengajarkan tutur kata dan bertingkah laku yang baik
 - k) Menyarankan untuk berbuat baik kepada orang tua, tetangga, teman dan juga saling menghargai

- l) Membiasakan untuk menabung
- m) Membiasakan guru/siswa untuk jujur
- n) Membaca al-quran atau yasin setiap jumat sebelum pembelajaran dimulai secara bersama-sama.

Bagi siswa yang melanggar peraturan atau tidak menunaikan tugasnya maka membiasakan diri untuk menasehati atau menegaskan untuk membersihkan halaman, kantor atau yang lainnya.

Menurut Suryadi (2021:55) dalam buku Menerapkan Pendidikan Karakter Disekolah "strategi atau metode pembentukan karakter dalam pelaksanaannya dapat dilakukan melalui cara berikut:

a. Keteladanan/Contoh

Kegiatan pemberian contoh/teladan ini bisa dilakukan oleh pengawas, kepala sekolah, guru, dan staf administrasi di sekolah yang dapat dijadikan model bagi peserta didik seperti:

- 1) Religius, sikap perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut
- 2) Jujur, perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan
- 3) Tekun, sikap berkeras hati teguh pada pendirian, rajin, giat, sungguh-sungguh terus dalam bekerja meskipun mengalami kesulitan, hambatan dan rintangan

- 4) Disiplin, tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan
- 5) Peduli tanggung jawab, sikap dan perilaku seseorang yang selalu ingin melaksanakan tugas dan kewajiban, yang dilakukan. terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alami, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

b. Kegiatan Spontan

Kegiatan spontan adalah kegiatan yang dilaksanakan secara spontan pada saat itu juga. Kegiatan ini biasanya dilakukan pada saat guru mengetahui sikap/ tingkah laku peserta didik yang kurang baik, seperti meminta sesuatu dengan berteriak, mencoret dinding, dll.

c. Teguran

Guru perlu menegur peserta didik yang melakukan perilaku buruk dan meningkatkannya agar mengamalkan nilai-nilai yang baik sehingga guru dapat membantu mengubah tingkah laku mereka.

d. Pengondisian Lingkungan

Suasana sekolah dikondisikan sedemikian rupa dengan penyediaan sarana fisik. Contoh: penyediaan tempat sampah, jam dinding, slogan-slogan mengenai budi pekerti yang mudah dibaca oleh peserta didik, dan aturan/tata tertib sekolah yang ditempelkan pada tempat yang strategis sehingga setiap peserta didik mudah membacanya.

e. Pengkondisian lingkungan

Suasana sekolah dikondisikan sedemikian rupa dengan penyediaan sarana fisik. Contoh: penyediaan tempat sampah, jam dinding, slogan-slogan mengenai budi pekerti yang mudah dibaca oleh peserta didik, aturan/ tata tertib sekolah yang ditempelkan pada tempat yang strategis sehingga setiap peserta didik mudah membacanya.

f. Kegiatan rutin Kegiatan rutin merupakan kegiatan yang dilakukan peserta didik secara terus-menerus dan konsisten setiap saat. Contoh kegiatan rutin yang sering dilakukan seperti membersihkan kelas dan belajar".

Dengan demikian, dalam strategi perlu adanya sebuah manajemen pembentukan karakter yang efektif dan efisien. Artinya dalam pengelolaan pembentukan karakter diharapkan sebuah manajemen mampu untuk memberikan kontribusi dalam pembentukan karakter yang sempurna (baik) dalam diri seseorang. Olehnya itu, manajemen ini ditanamkan pada diri peserta didik untuk dilaksanakan dan dievaluasi secara rutin.

6. Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan adalah salah satu mata pelajaran yang berperan penting dalam membentuk karakter siswa yang baik di lingkungan sekolah. Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan dari pembelajaran PKn di sekolah susanto (2022:225) menjelaskan bahwa PKn "adalah mata pelajaran yang digunakan sebagai wahana untuk mengembangkan dan melestarikan nilai luhur dan moral yang berakar pada budaya bangsa Indonesia" pendapat tentang PKn juga diutarakan oleh Malik Fajar dalam Zubaedi

(2022:227) bahwa: PKn memiliki peran penting sebagai wahana untuk mengembangkan kemampuan, watak dan karakter warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab, melalui pembelajaran PKn disekolah dapat membantu untuk membentuk dan mengembangkan nilai-nilai moral, karakter dan budi pekerti siswa sebagai warga negara yang baik.

PKn berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan PKn adalah pendidikan yang memberikan pemahaman dasarmengenai pembentukan karakter siswa yang tidak baaik di lingkungan tempat tinggal membentuk karakter siswa yang baik merupakan suatu modal untuk membangun suatu generasi bangsa melalui pendidikan kewarganegaraan disekolah.

Siswa adalah harapan banyak orang untuk meneruskan ekspetasi bangsa yang besar ini. Sebagai siswa dituntut untuk senantiasa bersikap baik, belajar menjadi sosok yang bijak. Siswa harus selalu berada pada landasan yang benar agar dapat merealisasikan cita-cita bangsa. Siswa mengemban amanat untuk memperjuangkan hak-hak dan cita-cita bangsa. Tidak akan ada negara yang bisa membangun manakala negara tersebut tidak memiliki siswa/generasi muda yang bermutu. Untuk memiliki generasi penerus yang bermutu harus melalui pendidikan yang berkualitas. Pada jaman globalisasi seperti saat ini, pendidikan adalah sesuatu yang sangat penting. Pendidikan bukan hanya sekedar belajar dan menuntut ilmu, akan tetapi lebih menekankan pada pembentukan karakter siswa. Dengan demikian adanya pendidikan yang berkualitas diharapkan terciptanya para siswa yang berkualitas.

Menurut UU SISDIKNAS No.20 tahun 2003 pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Di sekolah adalah tempat didikan bagi siswa, tujuan dari sekolah adalah mengajar tentang mengajarkan anak untuk menjadi anak yang mampu memajukan bangsa. Sekolah adalah sebuah lembaga yang dirancang untuk pengajaran siswa / murid di bawah pengawasan guru Melalui sekolah tersebut diajarkannya pelajaran-pelajaran yang bervariasi sesuai dengan mata pelajarannya masing-masing.

Pendidikan Kewarganegaraan merupakan wahana untuk mengembangkan dan melestarikan nilai luhur dan moral yang berakar pada budaya bangsa Indonesia yang diharapkan dapat diwujudkan dalam bentuk perilaku dalam kehidupan sehari-hari siswa, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat, warga negara, dan makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) merupakan mata pelajaran yang diwajibkan untuk kurikulum di jenjang pendidikan dasar, menengah, dan mata kuliah wajib untuk kurikulum pendidikan tinggi, sebagaimana yang diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas pasal 37. Berdasarkan hal tersebut PKn tidak bisa dianggap remeh karena merupakan mata pelajaran yang diwajibkan, sehingga upaya-upaya untuk memperbaiki proses pembelajaran PKn di sekolah-sekolah maupun perguruan tinggi harus terus ditingkatkan. Kenyataan di lapangan pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) masih

dianggap sebagai pelajaran nomor dua atau dianggap sepele oleh sebagian besar siswa.

Sebagai suatu mata pelajaran yang ada dalam kurikulum sekolah, PKn memiliki misi yang harus diemban. Di antara misi yang harus diemban adalah sebagai pendidikan dasar untuk mendidik warga negara agar mampu berpikir kritis dan kreatif, mengkritisi, mengembangkan pikiran. Untuk itu siswa perlu memiliki kemampuan belajar tepat, menyatakan dan mengeluarkan pendapat, mengenal dan melakukan telaah terhadap permasalahan yang timbul di lingkungannya agar tercapai perilaku yang diharapkan. Materi pendidikan kewarganegaraan mengajarkan untuk mengenal aturan dasar kewarganegaraan Pendidikan Kewarganegaraan merupakan salah satu media untuk mengajarkan kehidupan politik kepada siswa. Siswa dikenalkan sistem politik tanpa harus terlibat langsung dalam kegiatan politik praktis. Mendidik siswa untuk lebih memiliki toleransi dan tenggang rasa terhadap sesama manusia yang berada dalam satu negara yang sama.

Fungsi Pembelajaran PPKN

Mengingat banyak permasalahan mengenai pelaksanaan PPKN sampai saat ini, maka arah baru PPKN perlu segera dikembangkan dan dituangkan dalam bentuk standar nasional, standar materi serta modelmodel pembelajaran yang efektif dalam mencapai tujuannya. Adapun hal-hal yang perlu diperhatikan sebagai arah baru Dikti (2021) yaitu:

- a. PPKN merupakan bidang kajian kewarganegaraan yang ditopang berbagai disiplin ilmu yang relevan, yaitu: ilmu politik, hukum, sosiologi,

antropologi, psikologi, dan disiplin ilmu lainnya, yang digunakan sebagai landasan untuk melakukan kajiankajian terhadap proses pengembangan konsep, nilai, dan perilaku demokrasi warganegara.

- b. PPKN mengembangkan daya nalar (state of mind) bagi para peserta didik. PKN memusatkan perhatiannya pada pengembangan kecerdasan (civic intelligence), tanggungjawab (civic responsibility), dan partisipasi (civic participation) warga negara sebagai landasan pengembangan nilai dan perilaku demokrasi.
- c. PPKN sebagai suatu proses pencerdasan, maka pendekatan pembelajaran yang digunakan adalah yang lebih inspiratif dan partisipatif dengan menekankan pada pelatihan penggunaan logika dan penalaran.
- d. kelas PPKN sebagai laboratorium demokrasi. Melalui PPKN, pemahaman, sikap, dan perilaku demokratis dikembangkan bukan semata-mata melalui "mengajar demokrasi" (teaching democracy), tetapi melalui model pembelajaran yang secara langsung menerapkan cara hidup berdemokrasi (doing democracy).

Menurut John. J. Patrick konsep pendidikan kewarganegaraan (civic education) yang efektif untuk mempersiapkan warganegara yang demokratis mencakup empat komponen dasar sebagai berikut (Balmuller & Patrick, 1999).

- a. Pengetahuan kewarganegaraan dan pemerintahan demokrasi.
Komponen pertama ini mengajarkan konsep-konsep dan implementasi demokrasi yang mencakup konsep demokrasi (minimal),

konstitusionalisme, hak-hak warganegara, kewarganegaraan, civil society (masyarakat madani) dan ekonomi pasar.

- b. Keterampilan kognitif warganegara yang demokratis (cognitive skills) yang ditujukan agar dapat memberdayakan warganegara supaya memiliki kemampuan mengidentifikasi, mendiskripsikan, menjelaskan informasi dan gagasan-gagasan yang berkaitan dengan masalah publik dan menentukan dan mempertahankan keputusan tentang masalahmasalah tersebut.
- c. Keterampilan partisipatori warga negara yang demokratis dimaksudkan untuk dapat memberdayakan warganegara agar mampu mempengaruhi kebijakan dan keputusan publik dan memiliki tanggungjawab terhadap wakil-wakilnya di pemerintahan. Kombinasi keterampilan kognitif dan keterampilan partisipatori dapat dijadikan sarana bagi warganegara berpartisipasi secara efektif untuk memajukan kepentingan umum dan personal serta mempertahankan hak-hak mereka. Pengembangan keterampilan kognitif dan partisipatori membutuhkan agar siswa belajar secara intelektual di dalam maupun diluar kelas.
- d. Kebaikan dan disposisi warganegara demokratis yang berkaitan dengan kebaikankebaikan dan disposisi terhadap demokrasi. Komponen ini menunjukkan sifat atau karakter yang diperlukan untuk mendukung dan mengembangkan demokrasi.

A. Hasil Penelitian Yang Relevan

Agar tidak terjadi duplikasi dengan penelitian-penelitian sebelumnya, yang berkaitan dengan masalah penelitian yang akan dilakukan, peneliti harus mencari tahu apakah penelitian yang akan dilakukannya itu pernah dilakukan oleh peneliti lain atau belum. Berikut adalah penelitian-penelitian relevan yang akan Penulis kemukakan yakni diantaranya:

Ngainuddin M. Yusuf, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro dengan skripsinya yang berjudul " Penggunaan Metode metode resitasi Terhadap Hasil belajar Pelajaran Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas X SMA Ma'arif NU 5 Purbolinggo Lampung Timur T.P.2016/2017"

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang disusun oleh Ngainuddin M. Yusuf adalah variabel terikatnya yang sama yaitu hasil belajar, sedangkan perbedaannya terletak pada variabel bebasnya dan tempat yang ditelitinya. Penelitian yang dilakukan oleh Ngainuddin M. Yusuf meneliti tentang penggunaan metode metode resitasi terhadap hasil belajar pelajaran Pendidikan Agama Islam siswa kelas X SMA Ma'arif NU 5 Purbolinggo Lampung Timur, sedangkan penelitian ini meneliti pengaruh metode resitasi terhadap hasil belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas XI SMKN 1 Mesuji Raya Kecamatan Mesuji Raya Kabupaten Ogan Komering Ilir Sumatera Selatan. Penelitian yang dilakukan oleh Ngainuddin M. Yusuf ini bertujuan untuk mengetahui penggunaan metode resitasi dalam meningkatkan hasil belajar pelajaran Pendidikan Agama Islam, sedangkan dalam penelitian yang akan

Penulis lakukan adalah untuk mengetahui pengaruh metode resitasi dalam meningkatkan hasil belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Karena penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan menggunakan pendekatan penelitian pustaka maka sumber datanya diperoleh dari hasil observasi. Beberapa jenis sumber data dari penelitian ini adalah orang/informan, data, buku-buku, majalah, dokumen peraturan-peraturan dan catatan harian lainnya. Teknik ini digunakan untuk memperoleh data tentang strategi penanaman karakter melalui metode resitasi dan hambatan apa saja dalam penanaman karakter peserta didik. Analisis data merupakan upaya untuk menata dan mendeskripsikan data secara sistematis guna mempermudah peneliti dalam meningkatkan pemahaman terhadap objek yang sedang diteliti. Keabsahan data ditempuh dengan menggunakan metode triangulasi, pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan data atau sebagai pembanding terhadap data itu.